

SILI - MUSA – YESUS: SUATU UPAYA KRISTOLOGI MENUJU KRISTOPRAKSIS

Dominicus Waso, M. Th

Abstract:

Ancestor worship is of course a religious phenomenon, it is part and parcel of a complex of beliefs, attitudes, obligations, social relations, ect., centered around the ancestors. If the attitude towards the ancestors is of such basic importance then there can hardly be any doubt that the Church in her effort to bring the Gospel to the Ngada people cannot afford to disregard it. The article tries to show an effort how mythological figures could be used as a locus for interpreting Jesus as the founder and the beginner of a customary and human tradition. Sili as has been exposed as the initiator the festival "Reba" in Ngada is partially used by this article to understand and comprehend Jesus as the peak figure in renewing tradition. The article is an effort in constructing local theology, using a traditional terms and figure but giving it a new interpretation and new meaning.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat etnis Ngada memiliki ritus tahunan yang disebut pesta *Reba*,¹ yakni perayaan tahun baru dalam kalender adat. Setiap subetnis menetapkan tanggal perayaan yang berbeda. Pada umumnya, pesta *Reba* berlangsung mulai akhir bulan Desember sampai bulan Maret dalam penanggalan Masehi. Tokoh sentral yang dipuja-puji selama pesta *Reba* adalah *Sili*. Mengapa *Sili* selalu dipuja-puji? Masyarakat etnis Ngada sebagaimana Israel dalam proses pembentukan sebagai bangsa terpilih Yahwe, mengalami perjalanan mencari *Tanah Terjanji*. Ziarah atau tepatnya *exodus* mencari Tanah Terjanji bermula dari pelarian dari tanah nenek moyangnya di Cina Selatan, melewati tanah Sayland (Birma atau Myanmar) terus bergerak sampai ke Pulau Jawa, dan berlayar terus sampai di Raba-Bima dan melanjutkan pelayaran sampai ke Pulau Sumba dan berlayar lagi menuju Pantai Aimere. Selanjutnya mereka terus berjalan dan tiba di Tiwalina dan mendirikan perkampungan sebagai tempat berlabuh yang aman dan kemudian menyebar ke seluruh Ngada.² Makanan yang menjamin kehidupan dan keselamatan dalam *exodus*

-
- 1 Reba adalah nama bulan pertama dalam kalender masyarakat etnis Ngada yang berlangsung selama tiga sampai lima hari. Karena itu dapat disejajarkan semacam pesta tahun baru.
 - 2 Paul Arndt, SVD. Agama Orang Ngada : Kultus, Pesta dan Persembahan (Vol. II). Seri

menuju tanah impian adalah *Uwi* (ubi) yang diyakini diberi oleh *Dewa Zeta Lena* (Dewa dari langit) kepada *Sili Ana Wunga* (*Sili* Putra Sulung) sebagai bukti penyertaan dari Wujud Tertinggi kepada sekelompok anak manusia dalam proses penciptaan (*genesis*) sebagai suatu suku (bangsa) tertentu.

2. BERGUMUL DENGAN TEKS TRADISI LOKAL : *SILI* SEBAGAI YANG SULUNG DAN *UWI* SEBAGAI MAKANAN DARI WUJUD TERTINGGI

Teks tradisi lokal, dalam hal ini kisah mitologis tentang *Sili* sebagai putra sulung dan *uwi* sebagai makanan pemberian dari Dewa dari langit sebagai teks mempunyai struktur, lapisan dan dimensi, yang memiliki konteks (semuanya yang melingkupi tempat itu) dhi. Wilayah etnik Ngada dan punya subteks (bahagian-bahagian dari dari tempat itu) dhi. *Nua Limazua* = Tujuh kampung dalam etnik Ngada yakni yang berasal dari tujuh perempuan³ *inter-tekstualitas* (yakni kesalingbergantungan antara tempat itu dengan tempat lain tersebut oleh *struktur depan/front-structure* mereka) dalam hal ini masing-masing sub etnik/kampung yang saling berhubungan berkaitan dengan adat, nilai-nilai dan mempunyai intra-tekstualitas yakni proses <hidup bersama > antara pelbagai tempat) yang mempunyai *otonomi* (yang berarti dia dibatasi tetapi tidak ditentukan oleh semua yang sudah membentuk dia : dia memintakan hormat dan penyesuaian yang senantiasa), dan mempunyai *kekhasan* yang didasarkan pada inter-tekstualitas dan intratekstualitasnya.⁴ Masing-masing sub etnik/kampung dalam hidup bersama menghayati ritus-ritus adat yang memiliki persamaan tetapi ada juga perbedaan seperti ritus,

Etnologi Candraditya, No. 07. p. 57. Kata yang disebut dalam buku ini maupun dalam upacara Sui Uwi adalah Sina One (Cina pedalaman-Cina belakang),Selo yang merupakan penyesuaian/perubahan bunyi dari kata Selon atau Saylor. Hal ini juga diungkapkan dalam Tata Perayaan Ekaristi Pembukaan Reba Langa di Tiwalina Langa, 15 Januari 2013 pada ritus Wuku Uwi. Tafsiran ini diperkuat dalam P. Sareng Orin Bao = P. Piet Petu SVD. Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores (Warisan Purba) Ende – Flores, Nusa Indah. 1969. pp. 38-39. Bandingkan juga Hasil Kerja Kelompok Kerja Surabaya dalam Kehendak dan Komitmen serta Dukungan Masyarakat Ngada terhadap Pembentukan Propinsi Flores dalam rangka Musyawarah Besar Orang Flores di Ruteng 31 Oktober s/d 1 Nopember 2003 oleh Pemerintah Kabupaten Ngada p. 14. Sebagai perbandingan lebih lanjut dapat dilihat dalam Michael Keene dalam Agama-Agama Dunia. Kanisius, Yogyakarta 2006 p. 70. Pendapat lain mengatakan bahwa etnik Ngada berasal dari India jika dilihat dari sistem kepercayaan, tingkatan sosial maupun cara berpakaian. Penulis menganut pendapat pertama sesuai yang hidup dalam masyarakat dalam ungkapan ritus reba.

3 Ibid., p. 113.

4 Yoseph Suban Hayon. "Membuat Kristologi Lokal : Sebuah Seminar", dalam Bahan Kuliah pada Program Magister Theologi STFK Ledalero Tahun 2008. p. 26. Hal-hal mengenai sekitar "teks" etnik Ngada oleh penulis sendiri.

waktu, ungkapan bahkan nilai yang terkandung dalam ritus-ritus tersebut.

2.1. *Sili*

Sili merupakan tokoh sentral dalam mitologi etnik Ngada, karena selalu disebut-sebut, baik pada pelaksanaan ritus pesta *reba* pada malam *su'i uwi*, maupun dalam percakapan harian masyarakat tradisional. *Sili* merupakan putra sulung dari *Wijo* dan *Wajo* yang kelahirannya memiliki keistimewaan karena baru dua malam telah dapat berjalan, menjadi pemimpin eksodus sekelempok orang (satu keluarga) dari Cina belakang melewati Birma (Myanmar) melalui hutan belantara, dengan menggunakan sampan menyeberangi samudera raya menyinggahi pulau Jawa, Bima, Sumba (Wio) dan mendarat di pantai Wae Sae (Wae Meze – Aimere) dan melanjutkan perjalanan akhirnya tiba di Tiwalina⁵. Berikut ini beberapa seruan yang dikutip:

" Sili e. Sili ana wunga, da nuka pera gua, da dhomi kobe zua nee go waigha"

Artinya : *Sili sebagai putra sulung, yang telah datang memberi petunjuk, aturan, hukum, yang (kelahirannya) baru dua malam telah memiliki kaki (magnanya dapat berjalan).*

2.2 *Uwi (Ubi)*

Uwi (ubi) adalah salah sejenis ubi yang menjadi makanan rakyat pada umumnya, terutama di wilayah pesisir seperti Aimere, Jerebuu pada masa lalu. Di daerah pegunungan seperti di Bajawa, Langa, Mangulewa, ubi ini juga bisa tumbuh, namun bukan sebagai makanan utama masyarakat, karena makanan utamanya adalah jagung.

Dalam mitologi etnik Ngada, *Uwi* diyakini berasal dari *Sili ana wunga* dan menjadi begitu penting dan sentral karena diyakini sebagai makanan nenek moyang yang dibawa sebagai bekal dalam eksodus mencari tanah impian. *Uwi* dihormati pula dalam pesta *reba* dan semua ritus selalu berhubungan dan dihubungkan dengan *Uwi*. Berikut ini penulis paparkan beberapa ungkapan yang berhubungan dengan *Uwi* itu : *Si si sibho, uwi go me Sili ana wunga !* Maknanya : *Bertumbuh dan berkembanglah menjadi banyak hai ubi dari Sili putra sulung.*⁶ *Uwi da meze go, lewa laba – kabu role nitu, koba da rako lizu.*

5 Teks Perayaan Misa Pembukaan Reba Langa di Tiwalina, 15 Januari 2013. Apa yang dikatakan di sini dapat dibandingkan pula dalam Paul Arndt. Agama Orang Ngada : Cultus, Pesta dan Pesembahan (Vol II) Terj. Paul Sabon Nama. Seri Etnologi No. 7. Maumere : Puslit Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2007., pp. 81-88.

6 Paul Arndt, . Op.Cit. p. 56.

Ladu wai poso , lobo soi Dewa – sui koe-koe ana koe, kutu moki-moki bhai moli. O ... Uwi-e ...⁷

Maknanya: *Ubi besarnya seperti gong, panjangnya seperti gendang - Akarnya menembus sampai ke dasar bumi, sulurannya menutupi langit. Gunung sebagai penyangga, ujungnya menyentuh Dewa. Babi hutan menggali namun tidak habis, landak mengorek tetap ada sisa.*

Ungkapan-ungkapan ini menggambarkan peran Uwi yang berasal dari Sili dan memberi jaminan bagi kelangsungan hidup generasi anak cucu.

3. SILI SEBAGAI PROTOTIPE YESUS KRISTUS-MUSA BARU

Religiositas masyarakat etnik Ngada sebagaimana orang Asia pada umumnya sebelum memeluk agama Kristen (dan Islam) adalah agama alam atau Allah alam semesta (*Deus Cosmologicus*) karena sesuai dengan latar belakang masyarakat Flores umumnya dan etnis Ngada khususnya adalah masyarakat agraris (petani) yang amat bergantung pada alam. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan relasi dengan Wujud Tertinggi (*Dewa*) menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan kesuburan, alam dan musim. Kesejahteraan atau kemelaratan masyarakat amat ditentukan oleh relasi dengan *Dewa* yang terwujud dalam musim yang baik, hasil pertanian yang melimpah, ternak yang berkembang biak, dan sebagainya.

Sili sebagai tokoh, pemimpin dan pengajar tata hidup bersama dalam masyarakat etnik Ngada dalam terang iman Kristen penulis dapat merajut tenunan untuk membangun *Kristo-Praxis* (Kristus yang diikuti, yang dihayati dan yang dihidupi) agar dapat ber *Kristo-Logi* (mewartakan, mengajar, berbicara tentang Yesus Kristus)⁸ dalam konteks masyarakat etnik Ngada dalam mana penulis adalah bagian dari etnis ini.

3.1. *Sili* sebagai Musa Baru

Musa adalah orang yang dipanggil Allah (Kel 3: 2-12) sebagai alat di tangan Tuhan untuk membebaskan umat-Nya dan memimpin kawanan umat pilihan Allah itu kembali ke Tanah Terjanji, warisan dari nenek moyang yang diperoleh Abraham serta keturunannya.⁹ Pengalaman demi pengalaman

7 Teks Misa Pembukaan Reba Langa. Loc. Cit.

8 Ibid., p. 1.

9 Kisah-kisah yang heroik dan menantang yang dialami oleh Musa berhadapan dengan Firaun, dengan bangsa Israel yang tegar tengkuk dapat dibaca dalam seluruh Kitab Keluaran (Exodus).

antara kesetiaan dan penyertaan Yahwe berhadapan dengan ketegaran hati bangsa Israel berpuncak pada *anugerah Hukum Allah – Dekalog* di Gunung Sinai sebagai hukum atau tuntunan hidup bagi bangsa Israel sebelum mereka memasuki Tanah Terjanji itu. Hukum inilah yang menjadi identitas bangsa Israel yang sering disebut sebagai *Hukum Musa*.

Perjanjian Baru menghadirkan *Yesus* sebagai *Musa baru* (Rom 5: 14) dan sebagai “Nabi yang lebih tinggi dari Musa” karena tidak perlu seperti Musa pergi ke gunung untuk bertemu dan berkontak dengan Allah sebab Dia datang dari sana dan sebagai utusan Allah (Schaliach).¹⁰ Ia berasal dari Allah dan adalah Allah (Yoh 1: 1-2) dan membarui dan menyempurnakan Hukum Sinai (Mat 5:17-48) dengan *hukum kasih* sebagai hukum yang pertama dan utama karena menjadi penuntun hidup bukan hanya bangsa Israel.

Sili Ana Wunga disapa sebagai yang *Nuka Pera Gua*, yaitu aturan, hukum dan pola hidup yang mengatur relasi antara *ulu – eko* yaitu satu kesatuan masyarakat dalam wilayah etnik Ngada maupun dengan Dewa sebagai pencipta, pemelihara dan penjamin kehidupan umat manusia.

Berikut ini beberapa ungkapan yang selalu diucapkan sebagai ajaran dari *Sili* untuk anak cucunya yang dikutip dari ritus *Sui Uwi* maupun *Bura Sua* dalam pesta *Reba* :

Modhe wi kono one, leko wi dhoru dheso – Wiwi mona ma’e isi, pasu mona mae nau, Modhe ne’e soga woe, meku ne’e doa delu.

Maknanya : *Hal yang baik berkembang dalam diri, yang bengkok/jahat bergeser/keluar- Hendaklah wajahmu ramah dan berseri-seri dan bersikap baik dan lembut dengan sesama.*

Bela mae deke, mote mae ngazo – kotu-kotu wolo do, mae saga sire

Go wiwi bhoko-boko, go lema meta-meta – laa ghoa-ghoa, page ghera-ghera

Maknanya : *Jangan membusukan nama orang – bicaralah yang lurus,*

Kendalikanlah mulut dan jagalah lidah – berjalanlah yang lurus.

Fai ngata da ba’i, kiri tore da modhe – reta todo da molo

Maknanya : *Istri orang adalah pahit(karena itu jangan digoda)-gadis yang sopan adalah baik.*

10 R.E. Brown dalam Dr. Yosef Suban Hayon. Op.Cit. p. 21.

Gha'o nee fai walu ana salo, wi noa nimo-namo – abe ne'e da jongo jere, wi noa papa ibe.

Maknanya : *Gendonglah para janda dan yatim piatu, agar dapat saling mendukung – rangkulah dengan fakir miskin agar dapat saling bersandar (memberi kekuatan).*

Dalam relasi dengan Wujud Tertinggi (Dewa) berikut ini seruan yang dapat kami kutip di sini :

Pui ne'e loka oja – pei ne'e tangi lewa raba Dewa wi mai dhoru dega – sere ne'e nabe meze raba Dewa we mai mole.

Maknanya : *Bersihkanlah tempat pemujaan, dirikanlah tangga agar Dewa datang melawat umatnya – susunlah batu-batu besar agar Dewa datang dan tinggal di tengah manusia.*

Fiki nono dhiri, lina wi pia kisa – tena wi moe sea wea, jere wi moe watu tay raba Dewa dhoru wi nenu ngia.

Maknanya : *Tinggalkanlah kotoran di tepi, yang jernih ada di tengah – bersinar bagaikan piringan emas, rata bagaikan batu datar, agar Dewa dapat bercermin.*

Titik temu antara *Sili* dengan Yesus sebagai Musa Baru adalah perannya sebagai pemimpin dan pemberi hukum yang kalau dipadatkan adalah identik dengan hukum utama warisan Yesus Kristus yaitu Cinta Kasih kepada Allah dan kepada sesama, karena *gua* (hukum) yang ditunjuk oleh *Sili* menyuarakan hal yang sama.

3.2. Manna - Roti Hidup – Uwi Muzi

Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya sebagaimana telah ditunjukkan-Nya dengan memberi *roti dari surga* dalam bentuk *manna* dan daging (burung puyuh) (Kel 16: 4-19), seperti juga Yesus memberi makan para pengikutnya yang kelaparan (Yoh 6: 1-15 berikut paralelnya), demikian pula pengalaman *exodus Sili* bersama kelompok etnik Ngada awali dalam upaya mencari tanah impian yang *Dewa* janjikan, mengalami pemberian makanan oleh *Dewa* dalam bentuk *Uwi*. *Uwi* inilah yang merupakan bekal dalam perjalanan mencari tanah impian pemberian Dewa itu. Berikut ini ungkapan dalam *Wuku Uwi* :

O Uwie !!! O Uwie !!!

Uwi ngata Sili ana wunga,

Da nuka pera gua

O Uwie !!! O Uwie !!!

Da na'agha Teru nee Tena

Raba wi pera kobho se'a ge sao teda.

O Uwie !!! O Uwie !!!

Da naagha Oba nee Nanga

Raba wi polu pagha kedhi banga dia wawo tana.

O Uwie !!! O Uwie !!!

Da naagha Wijo nee Wajo

Raba wi dua nuka wi tu pagho. O Uwie !!!

Uwi da meze go lewa laba,

Kabu role nitu – koba da rako lizu.

Ladu wai poso – lobo soi Dewa

Sui koe-koe ana koe – kutu moki-moki bhai moli. O Uwie !!!

Maknanya : *Ubi dari Sili Putra Sulung, yang telah datang memberi petunjuk.*

Ubi yang telah diwariskan kepada Teru dan Tena supaya memberi petunjuk hidup bersama pada setiap rumah.

Ubi yang telah diwariskan kepada Oba dan Nanga supaya dapat memelihara anak cucu di atas bumi.

Ubi yang telah diwariskan kepada Wijo dan Wajo supaya dapat ke kebun untuk mengambil dan menghantar (dan menyimpan di rumah).

Ubi besar laksana gong – panjang laksana gendang

Akar masuk menembus perut bumi – sulur-sulur menutupi langit

iang topang dari gunung – ujung (sulur)nya menyentuh Dewa,

Babi hutan menggali tetapi tetap ada – landak mengorek tetap ada sisa.

Dalam diri Yesus sebagai Roti Hidup yang telah memberi diri-Nya sebagai makanan dalam malam Perjamuan Terakhir (Mat 26:26-29 berikut paralelnya) yang berpuncak pada pengorbanan-Nya dalam Baptisan Salib Kalvari (Yoh 19:16b-27, berikut paralelnya), pemecahan *Uwi* mendapat makna baru bagi masyarakat Ngada. Sebagaimana Yesus memecahkan roti yang satu dan sama untuk dibagikan kepada para rasul, begitu pula *Uwi* harus dipecah-pecahkan – dibelah baik untuk ditanam, maupun untuk dimakan terutama pada malam *Su'i Uwi* sebagai bagian dari rangkaian pesta *reba*. Dari sifatnya, *Uwi* harus dibelah-belah (*tewi*) sebelum ditanam, karena kalau tidak akan tetap tinggal satu saja dan akan menjadi busuk. Dengan dipecah-pecah sesuai jumlah mata pada ubi, *Uwi* akan menghasilkan banyak ubi dan menjadi besar dan banyak. Walaupun dari segi rasa ada jenis ubi lain yang lebih manis, *Uwi* dari cara merambah pada kayu penopang (*ladu uwi*) telah menunjukkan sifat yang selalu mengarah ke kanan. Menurut penuturan masyarakat, jika ada *Uwi* yang mengarahkan sulurnya ke kiri pada kayu penopang, suluran itu akan jatuh kembali ke tanah dan kembali mengarah ke kanan.

Pada saat ritus *su'i uwi* (rangkaian ritus *reba* pada hari ke empat atau kelima), setelah mendaraskan satu bait riwayat pengembaraan leluhur, disampaikan beberapa nasihat serta harapan untuk hidup di masa yang akan datang. *Uwi* dibelah dan digunakan untuk divinisasi (mencari kehendak ilahi) mengenai kelahiran, rejeki dan kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga yang hadir mendapat satu bagian ubi yang telah dimasak itu dan memakannya dengan mulut tertutup sampai menelannya, sesudah itu baru boleh makan makanan yang lain.¹¹

Masyarakat Ngada mengakui bahwa rangkaian upacara ini (*gua*) diwariskan oleh *Sili* dan menjadi rangkaian acara wajib setiap tahun pada pesta *reba*. Ungkapan-ungkapan mengenai ubi ini menggambarkan bahwa *Uwi* (ubi) bukan hanya sekadar tanaman makanan rakyat, melainkan juga memiliki nilai lebih (nilai spiritual) bahwa dengan merayakan pesta *Reba*, warga suku tidak hanya mengenangkan (anamnesis) peristiwa exodus dan pengembaraan nenek moyang pada masa lalu berikut suka duka serta atribut masa lalu, tetapi juga menghadirkan dan menghidupkan kembali pesan moral berikut nilai-nilai untuk kehidupan masa kini (*hic et nunc*) dalam situasi sekarang ini. Dengan kata lain, ia menghadirkan penyelamatan dan penyertaan *Dewa* pada masa kini dalam pergumulan hidup bermasyarakat

11 Paul Arndt, Op.Cit., pp. 60-64.

yang konkret.

3.3. *Sili* Sebagai Peletak Dasar Hukum Kasih.

Sili Ana Wunga (Putra Sulung) dipuji sebagai yang *nuka pera gua* yaitu aturan atau tatanan hukum yang mengatur relasi antara sesama *ulu – eko* yaitu satu kesatuan masyarakat dalam etnik Ngada dan dengan orang lain, maupun dengan Dewa sebagai Pencipta dan sumber kehidupan umat manusia.

3.3.1. Relasi dengan sesama.

Dalam kehidupan bersama masyarakat, istilah-istilah seperti *Ata Gae, Gae Kisa, Riwu Azi dan Soo*¹² (*Tingkat Atas, Tengah/Menengah, tingkat bawah dan hamba*), pada prinsipnya tidak terlalu menekankan jurang perbedaan tingkatan sosial. Perbedaan tingkatan sosial semakin tajam ketika etnis Ngada berubah menjadi kerajaan Bajawa. Jejak tipisnya jarak kelas sosial yang ada pada permulaan etnik Ngada terbentuk dapat diendus melalui ungkapan/*pata dela* berikut : *Ghao nee fai walu ana salo, wi noa nimo-namo – abe nee da jongo jere, wi noa papa ibe.*

Maknanya : *Gendonglah para janda dan yatim piatu, agar dapat saling mendukung – rangkulah dengan fakir miskin agar dapat saling bersandar (memberi kekuatan).*

Hal ini diperkuat oleh keyakinan bahwa Wujud Tertinggi (*Dewa*) senantiasa berpihak kepada mereka yang miskin, kecil dan lemah berhadapan dengan mereka yang berkuasa (yang pada umumnya dari tingkatan/kelas atas – *Ata ga'e*) yang sering menindas dan sewenang-wenang kepada mereka yang lemah. Awasan ini tampak dalam pesan profetis dari *Sili* sebagai berikut :

Mizo-mizo, Dewa zeta da ana iso – Magha-magha, Nitu Dewa da ana zanga
- Dhegha-dhega Dewa zeta da ana ghela :

Kau da waja mae bai rara – kau da nge mae bai redhe.

Le liko oge taka le muzi mode – le mawo lai taka le muzi wali.

Kau da ngai mae kama zai – kau da gewe mae kama zeze.

Wiwi da soa mae gae go rasu roga – sala go boro mae gae go rasu polo

12 Paul Arndt, . Agama Orang Ngada : Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia. (Vol.I), Seri Etnologi Candraditya. No. 06. p. 85.

Sala go mumu kita le papa punu – mae luku napa le ghane-ghunu.

Maknanya : *Berhati-hatilah, Dewa di atas senantiasa melihat – berpikirlah Nitu Dewa senantiasa menatap – Ingatlah Dewa di atas senantiasa mengamati.*

Kau yang kuat/keras jangan terlalu panas – kau yang mampu jangan terlalu garing (sehingga gampang patah, retak).

Bersikaplah lembut agar dapat hidup baik – berlaku halus agar dapat berumur panjang.

Kau yang kaya jangan terlalu menambah (beban) – kau yang pandai jangan menindas.

Jika ada kata yang kasar jangan cari racun dari Rongga (Manggarai)-Jika ada mulut (kata) yang salah jangan cari racun dari suanggi.

Jika ada salah kita saling mengingatkan – jangan dendam dengan cara yang diam-diam mematikan (black magic).¹³

3.3.2. Relasi dengan Dewa (Wujud Tertinggi)

Kasih kepada Dewa (Wujud Tertinggi) dihayati tidak terlepas dari sikap kepada sesama, bahkan kasih kepada sesama menjadi ukuran penghormatan kepada Wujud Tertinggi (Dewa). Ketakutan kepada Dewa yang senantiasa melihat, mengamati-amati (lihat pata dela pada 3.3.1 diatas) merupakan keharusan jika ingin memperoleh kehidupan yang sejahtera, umur panjang, hasil yang baik dalam bekerja (bdk. *pata dela* pada 3.3.1 di atas).

Yesus dari Nazareth mengajarkan bahwa yang akan berbahagia dalam Kerajaan-Nya adalah mereka yang menolong sesama yang paling hina yaitu kaum kecil, miskin dan menderit (Mat 25 :31-46). Di tempat lain, Ia mengajarkan bahwa mengasihi Allah dan mengasihi manusia adalah sama nilainya dan menjadi sumber dari semua hukum dalam Kitab suci (Bdk. Mat 22: 34-40; Mark 12: 28-34; Luk 10: 25-28).

Revolusi eklesiologis yang telah dirintis oleh Aloysius Pieris dari *Gereja di Asia* menjadi *Gereja dari Asia* untuk dapat mengikuti Yesus atau mewujudkan Kristo-praxis, (sehingga) adalah cara bagaimana berbicara mengenai Yesus atau melakukan Kristo-logi¹⁴. Berikut ini penulis mencoba membangun

13 Leo Bheli. Lagu-Lagu Pop Daerah Ngada. VDC yang dirilis tahun 2004. Lagu No.9. Syair Lagu ini sering penulis dengar dari orangtua kami dalam memberi nasehat.

14 Dr. Yosef Suban Hayon. "Teologi Kontekstual : Metode dan Pelaksanaannya", dalam Bahan Kuliah Program Magister, STFK Ledalero 2008. p. 23.

“sebuah proses untuk secara kreatif menjadi bagian dari sebuah kebudayaan lokal dari masyarakat setempat”¹⁵ dalamewartakan Yesus Kristus saat ini. Bukan karena kebetulan *locus theologicus* adalah wilayah etnik Ngada- Flores dan tokoh *Sili* yang dibicarakan ini adalah berasal dari Cina Selatan/Cina pedalaman yang adalah *orang Asia* yang mencakup sampai Ngada – Flores – Indonesia wilayah Asia Tenggara dan wilayah jelajah exodus etnik Ngada (juga etnik lain di daratan Flores). Dengan menerima Yesus yang berbicara melalui *Sili* dalam ajaran (*gua*) tugas selanjutnya adalah bagaimana menghidupi dan menjalani jalan (*gua*-ajaran) yang telah diwariskan itu agar dapat menyerupai *Sili* dalam penghayatan kehidupan yang sesuai ajarannya.

4. PENUTUP

Mengikuti Yesus sebagai *Jalan* di Asia berarti melakukan *immersi baptismal* Asia yakni permandian dalam Yordan agama-agama Asia dan di atas salib kemiskinan Asia.¹⁶ Hal ini berarti mengikuti Yesus harus mengalami *proses pemuridan* artinya mengikuti dan mendengarkan Yesus yang berbicara, yang mengajar dengan cara memilih dan menyeleksi aspek-aspek *tradisi Kristen* yang bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu, tentu dengan cara yang sesuai dan bermakna bagi komunitas-komunitas (etnis) tertentu pula. *Sili* dalam tulisan ini dipandang sebagai peletak dasar Agama Orang Ngada¹⁷ yang merupakan salah satu agama Asia (di samping Agama Kristen, Hindu, Budha, Islam dan agama-agama asli lainnya) yang merupakan *Yordan baptismal* serta realitas kemiskinan sebagian masyarakat Ngada dewasa ini sambil menghayati “Kristus Abadi, kenyataan Abadi, Salib Abadi”,¹⁸ sambil menghayati bahwa Yesus Kristus dihadirkan di sini sebagai “akhir yang bekerja kini demi liberasi, penebusan dan penyelamatan kita”¹⁹.

Menghayati Kekristenan dewasa ini dengan berusaha menenggelamkan diri dalam *Yordan* agama orang Ngada dengan cara berusaha menyelami *getaran-getaran ilahi* dalam berbagai ajaran (*gua*) dari *Sili* yang kini diwarisi dan dihidupi oleh masyarakat etnis Ngada yang tampak dalam keyakinan, ritus-ritus, ungkapan (*pata dela*) dan pesta-pesta. Mendengarkan Kristus yang berbicara melalui *Sili* adalah tahap kemuridan yang perlu dan penting dilewati (*ber-Kristo-praksis*) agar dapatewartakan Kristus sesuai alam

15 Ibid. p. 36.

16 Ibid. p. 23.

17 Paul Arndt,. Op.Cit. p. 43,84.

18 Dr. Yosef Suban Hayon, . Op.Cit. 20. 21.

19 Ibid. p. 21.

pemikiran etnik Ngada sehingga dapat mengalami liberasi, penebusan dan pembebasan.

Mengikuti Yesus sebagai jalan dengan menenggelamkan diri dalam geteran-getaran ilahi dan suci agama asli orang Ngada dan turut dalam perjuangan orang-orang Ngada membangun dan mempertahankan hidup di tengah arus dominasi sekelompok orang yang cenderung menguasai dan menindas sebagai wujud baptis melalui puncak Kalvari adalah bentuk pengakuan Yesus sebagai *Jalan, Kebenaran dan Hidup* (Yoh14:6). Perjuangan meraih tatanan hidup masyarakat yang adil dan damai dapat diperoleh melalui upaya pembelaan kepada masyarakat ketika hak atas tanah yang diterima sebagai warisan (*Su'a Uwi*) dari nenek moyang berhadapan dengan dominasi pemerintah yang cenderung mengabaikan hak-hak masyarakat tersebut, dominasi pemilik modal dengan nafsu eksploitasi yang sering mengabaikan kesejahteraan masyarakat lokal.

Mengakhiri upaya *ber-Kristo-praksis* demi *ber-Kristo-logi* tentang *Sili*, penulis akhirnya harus mengakui bahwa upaya ini memang penting demi mengakarkan iman dalam konteks masyarakat setempat. Upaya kontekstualisasi iman ini tentu bukan merupakan pekerjaan sekali jadi, melainkan mesti terus menerus dilakukan. Apalagi upaya ini tidak gampang mengingat keterbatasan yang dimiliki dalam menafsirkan tradisi dan ketersediaan sumber-sumber (teks) tradisi.

Hal tersebut di atas adalah suatu keharusan pastoral (imperatif pastoral) dalam berteologi dan berkristologi. Upaya tersebut merupakan mudik spiritual, yakni kembali menyelami nilai-nilai luhur budaya masyarakat tertentu untuk suatu upaya berteologi dan berkristologi demi berteopraksis dan berkristopraksis. Dengan ini mau ditegaskan kembali bahwa upaya kontekstualisasi teologi sebagai imperatif pastoral walaupun mungkin manfaatnya bersifat lokal. Kendati demikian, tidak berarti bahwa masyarakat dari komunitas budaya lain tidak memperoleh apa-apa.

Ada secercah harapan yang muncul paling kurang dalam tiga pernyataan berikut ini :

- 4.1. Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama lain itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari

- apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, *tetapi tidak jarang toh memantulkan Sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang (NA.2).*
- 4.2. Agama-agama yang ada bagaikan pohon-pohon yang tumbuh pada dirinya sendiri. Di atas permukaan, pohon-pohon itu berbeda, *tetapi jika kita masuk lebih jauh ke dalam tanah menelusuri akar-akarnya, kita akan menemukan bahwa akar-akar itu menyerap sari-sari makanan dari sumber yang sama.* (Yosef Suban Hayon, dalam Kuliah Theologi Kontekstual, dan Membuat Kristologi Lokal).
- 4.3. *Tradisi, keyakinan, kepercayaan para bangsa lain pun memperlihatkan cinta Ilahi, rahmat yang menyelamatkan, sabda Allah yang diilhamkan melalui pengajar, nabi, misticy yang terdapat di setiap bangsa. Malah sulit dipertahankan bahwa pandangan keagamaan seperti yang terdapat di buku-buku Yahudi itu jauh melebihi apa saja yang terdapat di dalam tradisi lisan atau tertulis pada bangsa lain ...* (Yosef Smeets, . Misionaris di Lio sejak tahun 1949 dalam kertas kerjanya "Antropologi dan Pastoral", dalam seminar Para pengamat Kebudayaan yang dipelopori oleh Puslit Candraditya tahun 1988).²⁰
- Kecurigaan penulis: Kalau exodus nenek moyang dari Cina pedalaman itu berlangsung sekitar abad 5 – 8 Masehi, mungkinkah ajaran yang dibawa telah dipegaruhi juga oleh Kekristenan, mengingat pada masa itu telah berkembang Gereja Chaldea²¹ ?

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2002.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Jogjakarta: Kanisius, 2006.
- Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada : Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*. (Vol. I) Maumere : Puslit Candraditya, 2005.
- _____ *Agama Orang Ngada : Kultus, Pesta dan Pesembahan*. (Vol. II) Maumere : Puslit Candraditya, 2007.
- Subagya, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka-Sinar

²⁰ Eman J. Embu, dalam Paul Arndt. *Agama Orang Ngada (Vol. I)*. p. xvii.

²¹ Rahmat Subagya. *Agama Asli Indonesia (Jakarta: Cipta Loka Caraka – Sinar Harapan Jakarta 1981)*, pp. 22-24.

Harapan, 1981.

Sareng Orin Bao = Piet Petu. *Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores (Warisan Purba)* Ende : Nusa Indah, 1969.

Suban Hayon, Yosef. "Theologi Kontekstual: Metode dan Pelaksanaannya". Dalam *Bahan Kuliah Sem. I Program Magister, STFK Ledalero, 2008.*

_____ "Membuat Kristologi Lokal: Sebuah Seminar". Dalam *Bahan Kuliah Sem. I Program Magister, STFK Ledalero, 2008.*

Panitia Pesta *Reba* Langa 2013. Tata Perayaan Misa Pembukaan *Reba* Langa di Tiwalina, 15 Januari 2013.